

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur, misalnya tinggi dan berat badan, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan bersifat kualitatif. Salah satu aspek perkembangan individu yaitu perkembangan motorik. Perkembangan motorik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*). Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar. Misalnya seperti, berjalan, lari, melompat, melompat dan sebagainya. Motorik halus adalah gerakan-gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Motorik halus lebih ditekankan pada penggunaan otot-otot kecil seperti pada otot-otot jari dan tangan. Misalnya seperti memegang benda, menekan benda, menggenggam benda, meremas, menggambar, menyusun benda, membuka dan menutup benda, memasukan benda, serta melipat.

Santrock (2007, hlm. 216) menerangkan bahwa “motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus misalnya menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.” Contoh aktivitas motorik halus di lingkungan sekolah yaitu menulis, menggambar, melukis, melipat dan lain-lain.

Perkembangan motorik halus ini sangat penting untuk dilatih terutama ketika anak telah memasuki lingkungan sekolah. Hal ini seharusnya menjadi perhatian orang tua bagaimana upaya dalam meningkatkan motorik halus sebelum memasuki lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dan keluarga dapat mengembangkan kemampuan motorik ketika anak masih berusia dini.

Disinilah pentingnya seorang guru dan orang tua mengawasi dan membimbing aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa di sekolah dapat

mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang optimal, asalkan mendapatkan stimulasi yang tepat dari guru dan lingkungannya. Kurangnya rangsangan atau stimulasi di sekolah dapat menyebabkan perkembangan motoriknya tidak berkembang dengan optimal.

Anak tunagrahita sebagai individu tentu mengalami masa perkembangan, salah satunya adalah perkembangan motorik. Tunagrahita sedang adalah individu yang memiliki IQ di bawah tunagrahita ringan. IQ tunagrahita sedang berkisar 50-30. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2012, hlm. 107) kelompok ini (tunagrahita sedang) memiliki IQ 51-36 pada skala *binet* dan 54-40 menurut skala *weschler*. Salah satu karakteristik anak tunagrahita sedang menurut Mumpuniarti (2003, hlm. 93) yaitu "... koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang". Pernyataan ini sama seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2012, hlm.108) bahwa :

"Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal. Tingkat kebugaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama."

Terdapat beberapa kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak, seperti yang diungkapkan oleh Decaprio (2013, hlm. 20) bahwa kegiatan yang dapat melatih motorik halus yaitu, bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukan benda kedalam lubang yang sesuai, membuat garis, melipat kertas dan menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar. Kegiatan-kegiatan untuk melatih motorik halus tersebut dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi anak karena anak praktik langsung dengan bimbingan guru. Hal ini sangat cocok dengan metode pembelajaran tunagrahita yang memerlukan benda konkrit terlebih bagi tunagrahita sedang.

Berdasarkan studi terdahulu di SLB-C Summersari, terdapat anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Kasus yang ditemukan ini yaitu hambatan dalam perkembangan motorik halus tunagrahita sedang di kelas III SDLB-C1. Hal ini terlihat pada ketidakmampuannya dalam melakukan aktivitas pembelajaran yaitu dalam aspek menulis. Pada usia sekolah dikelas III SD ini seharusnya anak sudah mampu menulis dengan tepat sesuai dengan kurikulum. Menulis merupakan

aktivitas fisik yang melibatkan jari dan tangan dalam menuangkan ide atau gagasan. Namun hal ini tidak bagi anak tunagrahita sedang karena masa perkembangannya terlambat. Hambatan yang dialami anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak terutama menulis, memegang benda kecil atau besar, memindahkan benda dan aktivitas lain yang membutuhkan gerakan otot-otot kecil pada jari dan tangan.

Berdasarkan hasil asesmen menulis permulaan yang dilakukan pada Januari tahun 2016, bahwa anak mampu memegang pensil namun dengan posisi yang tidak tepat untuk menulis, anak memegang pensil dengan menyimpan seluruh jari pada tengah pensil (seperti menggenggam) dan hanya mampu membuat tulisan berupa coret-coretan tidak beraturan. Setelah hasil asesmen tersebut dianalisis, peneliti membuat dugaan bahwa permasalahan yang dialami anak bukan pada kegiatan menulisnya, akan tetapi pada aspek motorik halus yang merupakan *pre requisite* dari menulis.

Oleh karena itu, peneliti melakukan asesmen lebih lanjut pada aspek motorik halus yang diduga sebagai faktor penyebab anak dalam menulis. Berdasarkan hasil asesmen motorik halus bahwa anak memiliki ketidakmampuan dalam beberapa kegiatan seperti memegang alat tulis, membuat garis, menjiplak bentuk, melipat kertas, menggunting kertas, membentuk bola dengan *plastisin* dan membentuk ular dengan *plastisin* yang berarti kekuatan tangan anak masih kurang. Motorik halus anak tunagrahita sedang ini masih sedikit kaku dan kurang baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud untuk memberikan solusi dalam mengatasi hambatan motorik halus yang dialami oleh anak tunagrahita sedang melalui salah satu kegiatan yaitu dengan kegiatan melipat kertas. Widayati (2014, hlm 5) mengungkapkan bahwa :

“Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu dari *lifskill* (keterampilan) terutama melatih motorik halus anak. Agar kemampuan anak berkembang dengan baik, maka pendidik hendaknya memberikan kegiatan melipat secara sering pada anak serta secara bertahap.”

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kegiatan melipat kertas merupakan sebuah solusi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak

tunagrahita sedang. Dalam kegiatan melipat kertas ini meliputi beberapa aspek motorik halus yaitu mengambil, memegang, melipat dan menekan. Dengan demikian peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SLB-C Sumbersari Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi motorik halus anak tunagrahita sedang sebelum diberikan kegiatan melipat kertas ?
2. Bagaimana kondisi motorik halus anak tunagrahita sedang sesudah diberikan kegiatan melipat kertas ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan kegiatan melipat kertas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penanganan permasalahan kemampuan motorik halus yang dialami oleh anak tunagrahita sedang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini sebagai informasi, bahan pertimbangan dan masukan bagi guru dalam menangani masalah motorik halus yang dialami oleh anak tunagrahita sedang agar dapat berkembang dengan

optimal dengan melakukan suatu kegiatan sebagai *intervensi* atau *treatment*.

- b. Sebagai media alternatif yang murah, praktis dan efisien dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang yang dapat diterapkan saat pembelajaran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari kegiatan melipat kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini, berpedoman pada penulisan karya ilmiah UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) tahun 2015. Bagian ini berisi sistematika penulisan skripsi, yaitu antara lain :

1. **BAB I Pendahuluan** terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Uraian peneliti menemukan masalah dan merumuskan masalah dibahas dalam bab ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang anak yang memiliki hambatan dalam motorik halus terutama pada motorik halus jari tangan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan sebuah kegiatan yaitu kegiatan melipat kertas guna melatih motorik halus anak pada jari tangan.
2. **BAB II Kajian Pustaka** berisi tentang teori yang berkaitan dengan topik/judul penelitian dan masalah. Dalam penelitian ini bab II berisi tentang konsep atau teori-teori mengenai kegiatan melipat kertas, motorik halus, kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dan kaitan antara melipat kertas dengan motorik halus, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.
3. **BAB III Metode Penelitian**, bagian ini berisi tentang prosedur/alur penelitian ini dilaksanakan. Dalam bab III dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data hingga langkah-langkah analisis data. Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan SSR (*Single Subject Reseach*) dengan satu orang sebagai subjek penelitian.

4. **BAB IV Temuan dan Pembahasan**, memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini berupa data yang disajikan melalui tabel dan grafik perolehan kemampuan anak. Pada bagian pembahasan berisi tentang penjelasan, pendapat peneliti tentang hasil yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori yang dicantumkan pada bab II.
5. **BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi** adalah bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah.